

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Menyimak

Dalam bahasa Jepang menurut Anderson (1994:28) menyimak sebagai proses besar mendengarkan, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.

Menurut Natasasmita (1995:18) menyimak adalah mendengarkan secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak. Menurut Akhdiyati (1992:142) dalam Sutari, dkk (1997:18-19) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan merealisasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Tarigan (1983) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Brown (1995) dalam Iskandarwassid dan Suhendar (2013:227), mengatakan bahwa terdapat delapan proses dalam kegiatan menyimak, yakni sebagai berikut:

- a. Pendengaran memproses *raw speech* dan menyimpan *image* dari dalam *short term memory*. Image ini berisi frase, klausa, tanda-tanda baca, intonasi, dan pola-pola tekanan kata dari suatu rangkaian pembicaraan yang ia dengar.
- b. Pendengar menentukan tipe dalam setiap peristiwa pembicaraan yang sedang diproses. Pendengar, sebagai contoh, harus menentukan kembali apakah pembicaraan tadi berbentuk suatu dialog, pidato, siaran radio, dan lain-lain, kemudian ia menginterpretasikan pesan yang ia terima.
- c. Pendengar mencari maksud dan tujuan pembicara dengan mempertimbangkan bentuk dan jenis pembicaraan, konteks, dan isi.
- d. Pendengar *me-recall* latar belakang informasi (melalui skema yang ia miliki) sesuai konteks subjek masalah yang ada. Pengalaman dan

pengetahuan akan digunakan dalam membentuk hubungan-hubungan kognitif untuk memberikan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan.

- e. Pendengar mencari arti literal dari pesan yang ia dengar. Proses ini melibatkan kegiatan interpretasi semantik.
- f. Pendengar menentukan arti yang dimaksud.
- g. Pendengar mempertimbangkan apakah informasi yang ia terima harus disimpan dalam memorinya atau ditunda.
- h. Pendengar menghapus pesan-pesan yang telah ia terima. Pada dasarnya, 99% kata-kata dan frase, serta kalimat yang diterima akan menghilang dan terlupakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *Shokyu Kikitori* bagi pembelajar bahasa Jepang yang berada di negara Indonesia sangatlah penting, karena memiliki kompetensi yang sangat wajib dimiliki yaitu kompetensi menyimak/mendengarkan sehingga pembelajar bahasa Jepang meminati pembelajaran bahasa Jepang dan pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula atau tingkat dasar tersebut untuk mendalami pembelajaran bahasa Jepang khususnya pembelajaran *shokyu kikitori*.

B. Pembelajaran *Kikitori*

1. Pengertian Pembelajaran Menyimak

Menurut H.G Tarigan (1985:19) pembelajaran menyimak pada umumnya adalah kegiatan membelajarkan siswa agar mempunyai keterampilan menyimak dengan baik melalui latihan-latihan. Dalam melakukan pembelajaran dengan cara latihan tersebut seorang guru tidak cukup hanya berbicara sehingga siswanya menyimak dengan baik. Dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran menyimak maka suasana kelas harus sedapat mungkin memiliki suasana yang mendukung seperti:

- a. menantang atau merangsang mahasiswa/i dalam belajar.
- b. mengaktifkan mahasiswa/i dalam belajar
- c. mengembangkan kreatifitas mahasiswa/i, penampilan mahasiswa/i secara individu atau kelompok.
- d. memudahkan mahasiswa/i memahami materi pembelajaran.
- e. mengarahkan aktivitas belajar mahasiswa/i kearah tujuan.
- f. mudah dipraktikkan, tidak menuntut peralatan yang rumit.

Beberapa metode yang disarankan untuk dilaksanakan dalam mendukung proses kegiatan menyimak adalah seperti yang diuraikan di bawah ini.

a. Metode Simak Ulang Ucap

Metode ini biasanya digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dan cara pengucapannya. Dosen sebagai model pembelajaran membacakan atau memutar rekaman bunyi bahasa tersebut, seperti fonem, kata mutiara, semboyan, puisi pendek dengan perlahan-lahan serta intonasi yang jelas dan tepat. Mahasiswa/i meniru ucapan dosen. Peniruan ini dapat dilakukan secara individu, kelompok, atau klasikal.

b. Metode Simak Kerjakan

Metode ini dilaksanakan dengan cara dosen mengucapkan kalimat perintah, selanjutnya mahasiswa/i untuk mengerjakan perintah yang diucapkan dosen. Misalnya:

Dosen : Toni, ambil dan tunjuk kepada temanmu “b”.

Toni : (mengambil dan menunjuk huruf “b”) kepada temannya sesuai dengan perintah dosen.

c. Metode Simak Terka

Pada metode ini dosen mempersiapkan deskripsi suatu benda tanpa menyebutkan namanya. Deskripsi tersebut dikomunikasikan kepada mahasiswa/i dan

mahasiswa tersebut mendengarkan serta menerka benda apa yang dimaksud oleh dosen. Misalnya:

Dosen : Bentuknya bulat, kecil, panjang serta lurus, bagian depan dibuat runcing.

Mahasiswa/i : Pensil.

d. Metode Simak Tulis

Metode simak tulis dikenal dengan dikte/imlak. Dosen mempersiapkan bahan-bahan yang akan didiktekan kepada mahasiswa/i. Mahasiswa tersebut menulis apa saja yang diucapkan oleh dosen. Misalnya:

Dosen: Tulislah kata/kalimat “Ini Mama”

Mahasiswa: Mendengarkan dengan cermat, kemudian menulis, “Ini Mama”.

2. Ragam Menyimak

Tarigan (2008:37), mengatakan bahwa tujuan menyimak adalah memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Tarigan (2008:38), juga mengemukakan bahwa ragam menyimak dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*ekstensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan bebas terhadap satu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Jenis-jenis menyimak ekstensif antara lain sebagai berikut.

1) Menyimak Sosial

Menyimak sosial (*social listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal menarik perhatian semua orang yang hadir.

2) Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan ekstensif.

3) Menyimak Estetik

Menyimak estetik (*aesthetic listening*) atau sering disebut dengan menyimak apresiatif (*apreciational listening*) adalah fase terakhir dan kegiatan termasuk ke dalam menyimak secara kebetulan menyimak secara ekstensif.

4) Menyimak Pasif

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta perlu di bawah bimbingan langsung para guru, menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol pada satu hal tertentu. Jenis-jenis menyimak intensif antara lain:

1) Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat.

2) Menyimak Konsetratif

Menyimak konsentrasi (*concentrative listening*) sering juga disebut *a study-type listening* atau menyimak sejenis telaah.

3) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.

4) Menyimak Eksplorasif

Menyimak eksplorasif, menyimak yang bersifat menyidik atau *expolatory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.

5) Menyimak Interogatif

Menyimak introgati (*intorgative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan.

6) Menyimak Selektif

Menyimak selektif hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru memperlengkapinya.

Jadi, peneliti berpendapat bahwa ragam menyimak terdiri dari dua jenis yaitu ragam menyimak ekstensif dan ragam menyimak intensif. Ragam menyimak ekstensif adalah ragam menyimak yang sifatnya umum dan bebas, sehingga tidak perlu ada pengawasan dari seorang guru. Ragam ekstensif biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari misalnya saja menyimak sosial. Sedangkan ragam menyimak intensif adalah ragam menyimak biasanya terjadi pada proses pembelajaran karena ragam menyimak ini diawasi oleh guru secara langsung.

3. Tahapan Menyimak

Tarigan (2008:63), mengatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahapan-tahapan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tahap mendengar; dalam tahap ini kita dapat mendengar segala sesuatu yang dapat dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraanya. Jadi kita masih berada dalam tahap *hearing*.
- b. Tahap memahami; setelah kita mendengar maka akan ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian sampailah kita pada tahap *understanding*.
- c. Tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, cermat, dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu; dengan demikian, penyimak sudah sampai pada tahap *interpreting*,
- d. Tahap mengevaluasi; setelah memahami serta dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan

kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara; dengan demikian, sudah sampai pada tahap *evaluating*.

- e. Tahap menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu, penyimak sampai pada tahap *responding*.

Jadi, tahapan menyimak terbagi menjadi lima tahapan; tahap mendengar, tahap tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi, dan tahap menanggapi. Seorang penyimak yang baik akan melakukan kelima tahapan tersebut; baik menyimak pada saat proses pembelajaran (menyimak intensif), maupun menyimak pada saat mengobrol dengan orang lain (menyimak ekstensif).

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sedangkan menurut Briggs (1997) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video, dan sebagainya. Kemudian menurut *National Education Association* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi penguat suara.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan pembelajar pada diri pembelajar tersebut.

Secara etimologi kata “media” merupakan bentuk jamak dari “*medium*” yang berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang berarti tengah. Dan sedangkan dalam bahasa

Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi “pesan” antara sumber “pemberi pesan” dan penerima pesan. Menurut (:Sadiman, et.al, 2006:6) media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengiriman pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian pembelajar sedemikian rupa, yang sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Dari ketiga pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah media yang sangat mendukung sarana dan prasarana pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jepang yang sedang di tekuni oleh pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula.

2. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (1980:22) ada beberapa kriteria media pembelajaran atau media pendidikan terdiri dari enam bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Media pendidikan identik dengan adanya alat peraga yang artinya suatu benda yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dapat diamati dengan melalui panca indra.
- b. Terutama alat peraga yang dapat dilihat dan didengar.
- c. Sebagai alat komunikasi bagi siswa/i dalam melakukan proses belajar mengajar.
- d. Sebagai alat bantu untuk menyalurkan ilmu atau pembelajaran baik itu di dalam kelas (*indoor*) maupun di luar kelas (*outdoor*).
- e. Pada dasarnya media pendidikan digunakan untuk mengaplikasikan ilmu yang akan diajarkan oleh seorang guru terhadap siswa/i yang sedang diajarnya.
- f. Media pendidikan mengandung aspek media dan teknik yang sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran.

Menurut pemikiran Gerlach dan Ely (1971) media pembelajaran dalam dunia pendidikan yang terbagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Media pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Banyak kejadian-kejadian penting atau objek-objek yang harus dipelajari oleh siswa/i.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Media pembelajaran yang memiliki kemampuan yang menyajikan kejadian yang berlangsung sehari-hari bahkan bertahun-tahun dapat disajikan dalam waktu beberapa menit saja.

c. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Dengan menggunakan media pembelajaran ini, kejadian atau objek pada suatu tempat yang dapat disebar ke tempat lain dengan mudahnya. Rekaman film dan foto, pada era digital sekarang dengan sangat mudah di distribusikan tanpa terkendala ruang dan waktu.

Oleh karena itu, sebagai tindakan oprasional, kita menggunakan istilah media pembelajaran.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (1986) fungsi media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa.

Selain dari pendapat di atas, media memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman peserta didik berbeda-beda, tergantung faktor-faktor yang menentukan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan bermain dan sebagainya. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta

didik. Obyek yang dimaksud bias dalam bentuk nyata, miniatur maupun bentuk gambar-gambar yang disajikan secara *audio-visual* dan *audio*.

- b. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik yang disebabkan karena obyek terlalu besar, obyek terlalu kecil, obyek yang bergerak terlalu lambat, obyek yang bergerak terlalu cepat, obyek yang terlalu kompleks, obyek yang terlalu berbahaya dan beresiko tinggi.
- c. Media pembelajaran memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan terhadap minat pembelajar peserta didik.
- e. Media juga menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
- f. Media membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk mempelajari hal baru.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa media memberikan pengalaman yang intergral atau menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan yang abstrak.

4. Jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran memiliki banyak macam dan banyak jenisnya. Dalam beberapa teori, pengertian media pembelajaran disebutkan ada manusia, bahan, alat, dan peristiwa. Menurut Hamalik (1994: 36) mengatakan bahwa media pembelajaran terdiri dari bahan, alat, dan peristiwa antara lain sebagai berikut: media cetak, *audio-visual*, alat-alat, sumber-sumber masyarakat dan lain-lain.

Jenis media yang diangkat dalam skripsi ini adalah media audio yang merupakan salah satu media pembelajaran yang mendukung pembelajaran bahasa Jepang di bidang mata pelajaran *shokyu kikitori* yang memiliki satu nilai kompetensi yang sangat penting yaitu nilai menyimak atau bisa disebut juga mendengarkan.

Pengertian lain dari audio adalah Menurut Heinich dan Molenda (2005) (Dadang,2009) terdapat enam jenis dasar media pembelajaran antara lain sebagai berikut:

a. Teks

Merupakan elemen dasar bagi menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberikan daya tarik dalam penyampaian informasi.

b. Media Audio

Membantu menyampaikan kepada peserta didik dengan lebih berkesan. Membantu meningkatkan daya tarik terhadap suatu persembahan. Jenis audio termasuk dengan latar, musik, atau rekaman suara dan lainnya.

c. Media Visual

Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan, buletin, dan lainnya.

d. Benda-benda Tiruan/miniatur

Seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

e. Media Proyeksi Gerak

Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, videokaset (CD, DVD, atau VCD).

f. Manusia

Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi tertentu.

Dalam buku Arief, dkk yang berjudul Media Pendidikan (Arief Sadiman, dkk, 2009:28) disebutkan beberapa jenis media yang lazim dipakai dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Media Visual

Seperti halnya media lain, media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan diantaranya adalah gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, petadan globe, papan panel, dan papan buletin.

b. Media *Audio*

Media *audio* adalah jenis media yang berhubungan dengan indera pendengaran. Pesan akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang audiotif. Diantaranya adalah radio, dan alat perekam magnetik.

c. Media Proyeksi Diam

Beberapa media yang termasuk kedalam media proyeksi diam diantaranya film bingkai, film rangkai, OHP, *opaque projector*, dan mikrofis.

d. Media Proyeksi Gerak dan *Audio Visual*

Beberapa jenis media yang masuk dalam kelompok ini adalah film gerak, film gelang, program TV, video, multimedia, dan benda.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis audio merupakan suara atau bunyi yang dapat di hasilkan dari getaran suatu benda yang agar dapat ditangkap oleh manusia haruslah kuat dan minimal 20 kali/detik.

5. Media *Audio*

Media *audio* secara umum adalah media dengar yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Sadiman (2005:49) media *audio* adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dengan bentuk lambang-lambang audit, mau itu berbentuk verbal atau non-verbal.

Kemudian, menurut Sudjana dan Rivai (2003:129) media *audio* adalah untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk audif (pita

suara/piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan pembelajar sehingga terjadi proses belajar mengajar.

6. Penggunaan Media *Audio*

a) *Audio*

Audio secara umum *audio* merupakan salah satu elemen penting yang ikut berperan dalam membangun sebuah komunikasi dalam bentuk suara, yaitu suatu sinyal elektrik yang akan membawa unsur bunyi di dalamnya. *Audio* sendiri terbentuk melalui beberapa tahap antara lain tahap pengambilan/penangkapan suara, sambungan transmisi pembawa bunyi, amplifier dan lain sebagainya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga (Tim Penyusun, 2007:76) *audio* merupakan alat peraga yang bersifat dapat didengar. Daryanto (2010:37) *audio* berasal dari kata *audible*, yang artinya suara yang dapat diperdengarkan secara wajar oleh telinga manusia.

Berikut adalah beberapa contoh dari media pembelajaran berupa audio yaitu sebagai berikut:

1. *Gramophone*
2. *Compact Disc*
3. Alat perekam pita magnetik

Mainichi kikitori adalah sebuah buku yang digunakan oleh Prodi PBJ UMY Untuk digunakan dalam mata kuliah *shokyu kikitori* pada mahasiswa/i tingkat I semester 1.

Kesimpulannya adalah ketika mempelajari *shokyu kikitori* sebaiknya menggunakan *audio* yang memiliki kompetensi menyimak atau bisa juga disebut mendengarkan.

D. Kurikulum KPT 2017

Kurikulum yang digunakan untuk mata kuliah *shokyu kikitōri* yang dipelajari oleh mahasiswa/i tingkat I pada semester I ini adalah KPT 2017 yang merupakan mata kuliah wajib. KPT 2017 (Kurikulum Pendidikan Tinggi) adalah kurikulum pendidikan tinggi yang mengacu kepada KKNI. Adapun beberapa poin dari KPT 2017 yang digunakan pada mata kuliah *shokyu kikitōri* adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai konsep teoretis kebahasaan N3 dalam menyimak pelafalan kosakata dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menerapkan berpikir logis, kritis, dan inovatif dan dapat membedakan pelafalan kosakata percakapan yang sederhana.
- c. Mampu berbahasa Jepang secara lisan maupun dengan tulisan standar JF N3 dan dapat menyimak kecepatan berbicara orang Jepang.
- d. Dapat menyimak isi percakapan sederhana kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pembelajaran *shokyu kikitōri*.
- e. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap yang religius dan dapat memahami isi sebuah percakapan.
- f. Materi yang di ajarkan adalah berupa *audio* yang berisikan tentang pelafalan dan percakapan kehidupan sehari-hari.

E. Pengajaran *Shokyu Kikitōri* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pengajaran di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta membutuhkan dosen sebagai perantara ilmu yang akan di ajarkan kepada mahasiswa/i tingkat I yang kemudian disebut juga dengan pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula. Pengajaran *shokyu kikitōri* menggunakan media bantu yaitu berupa *audio*. Pembelajaran *kikitōri* merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar yang berkuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

yang memiliki standar N3 dan juga menguasai kompetensi menyimak/mendengar sehingga pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar atau tingkat pemula tersebut dapat memotivasi diri agar meminati pembelajaran bahasa Jepang khususnya pembelajaran mata kuliah *shokyu kikitori* dan dapat di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Unsur -Unsur Pembelajaran *Kikitori*

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian dari *kikitori*, menunjukkan bahwa unsur utama dari pembelajaran *kikitori* menurut (Amanda) (2014) dalam pembelajaran bahasa Jepang, peristiwa menyimak yang disertai dengan pemahaman dari bahan simakan inilah yang merupakan salah satu aspek keterampilan dalam berbahasa Jepang (*kikitori*). Akan tetapi menyimak lalu dapat menangkap dan memahami pesan dalam bahasa Jepang tidaklah mudah. Pada pembelajaran *kikitori*/menyimak dalam bahasa Jepang, pembelajar diharuskan menyimak dengan penuh perhatian, ketuntuan dan ketelitian sehingga penyimak dapat memahami secara mendalam.

G. Definisi Operasional Secara Umum dan Menurut para Ahli Tentang Pengertian Pembelajaran *Shokyu Kikitori* dan *Media Audio*

Skripsi ini menjabarkan tentang teori-teori dasar yang berhubungan dengan penelitian ini dengan pokok bahasan sebagai berikut:

1. Menurut Tarigan (1992) pembelajaran *Shokyu Kikitori* : merupakan suatu pembelajaran yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang baik itu pendidikan bahasa Jepang maupun sastra Jepang yang memiliki salah satu kompetensi yang wajib ada yaitu kompetensi mendengar/menyimak.
2. Menurut Sadiman (2005:49) media pembelajaran berupa *audio* : merupakan suatu bunyi yang dapat dihasilkan dari getaran suatu benda yang agar dapat di tangkap oleh manusia harus kuat dan minimal 20 kali/detik.

3. Pembelajaran *Shokyu Kikitori* adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh pembelajar bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki kompetensi mendengar/menyimak..
4. Media pembelajaran berupa *audio* adalah sebuah media yang pesan yang akan di sampaikan oleh penerima pesan hanya berupa suara dan hanya dapat di terima dan di dengar melalui indra pendengaran saja.

H. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti memakai beberapa acuan skripsi-skripsi terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi yang diambil oleh peneliti yaitu penggunaan media pembelajaran berupa media *audio*. Berikut beberapa acuan skripsi yang digunakan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

- a. Skripsi dari Hidayah (2012) dengan judul skripsi “Penggunaan Media *Audio* Untuk Meningkatkan Keterampilan Persoalan Faktual Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sikayu Comal Kabupaten Pemalang. Dengan hasil penelitian hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak persoalan faktual menggunakan media pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sikayu Comal mengalami peningkatan. Peningkatan diketahui dengan membandingkan hasil siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 yaitu : rata-rata kelas 70.05, ketuntasan belajar secara klasikal 54.8%, rata-rata kelas aktivasi siswa 63%, nilai performasi guru 91.97 dengan kriteria A. Pada siklus 2 rata-rata kelas 88.60, ketuntasan belajar secara klasikal 78,6%, rata-rata kelas aktivasi siswa 91,68%, dan performasi guru 91,76% dengan kriteria A. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media *audio* dapat meningkatkan aktivasi dan hasil belajar siswa, materi menyimak persoalan faktual pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sikayu Comal Kabupaten Pemalang.

- b. Skripsi dari Mawaddah (2015) dengan judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Media *Audio* Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas VII SMP Islam Al-Wasatiyah Cipondoh Tahun Pelajaran 2013-2014. Dengan hasil penelitian hasil yang didapat dari penelitian, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media *audio* berupa rekaman dalam pembelajaran menyimak dongeng pada siswa kelas VII SMP Islam Al-Wasatiyah. Dapat dikatakan bahwa media yang diterapkan di kelas VII C berhasil. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*posttest*) memiliki perbedaan yang memiliki perbedaan yang sangat signifikan yaitu dapat dilihat dari ditolakannya H_0 dan diterimanya H_1 , dari pengujian hipotesis uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0.05\%$ T_{hitung} (2.29) dan T_{tabel} (0.68). Selain itu dapat dibuktikan dengan perubahan nilai, yaitu nilai rata-rata awal 67.33 menjadi 86.23 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan, dengan selisih peningkatan sebesar 18.6, maka pemberian perlakuan di kelas VII C mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Skripsi dari Wati (2017) dengan judul skripsi “Penerapan Media Lagu Pada Pembelajaran *Chuujoukyuu Choukai* Studi Deskriptif Mahasiswa PBJ Tahun Ajaran 2015-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa paling merasa sulit dalam menyimak lagu berjudul *Nandemoniaya* karena kosakata, ungkapan, dan tema lagu sulit. Selain itu, tempo lagu cepat, pelafalan tidak jelas, dan kecepatan berbicara cepat. Dalam hal ini mahasiswa tidak dapat menyimak intensif konsentratif. Mahasiswa dikatakan telah mampu menyimak secara intensif konsentratif saat pembelajaran menggunakan lagu *Lovin Life*, *Gake no Ue no Ponyo*, dan *Change the World*. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengatakan bahwa kegiatan yang paling banyak disukai mahasiswa adalah kegiatan yang melibatkan mahasiswa atau pada kegiatan presentasi, karena kegiatan

tersebut lebih menarik dan tidak perlu memikirkan untuk mengisi kertas kerja walaupun pada saat menyanyi diperlukan kekompakan dan susah dalam mengumpulkan teman.

- d. Skripsi dari Widyaningrum (2009) dengan judul skripsi “Penggunaan Media *Audio* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Anak pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Dengan hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam menentuka isi dongeng mengenai tokoh dan latar dongeng. Proses pembelajar pada aspek perhatian, keseriusan, dan keaktifan terjadi peningkatan sebesar 11.8%. hasil peningkatan kemampuan menyimak dongeng dan aspek tokoh dan latar pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 17.3% dan 7.4%.